

Hubungan Persepsi Siswa Non-ABK mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial Siswa Non-ABK terhadap Siswa ABK

Nisrina Dheya Salma^{*1}, Nanang Martono², Ankarlina Pandu Primadata³

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹nisrina.salma@mhs.unsoed.ac.id, ²nanang.martono@unsoed.ac.id, ³ankarlina@unsoed.ac.id

Abstrak

Sampai saat ini siswa ABK sering menerima perlakuan buruk dari lingkungannya, bahkan terdapat kasus perundungan yang melibatkan siswa ABK di sekolah inklusi. Jika kasus tersebut terus terjadi, maka cita-cita mewujudkan kesamaan hak pendidikan bagi seluruh anak Indonesia melalui sekolah inklusi tidak dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hubungan persepsi dengan penerimaan sosial siswa ABK, sehingga pembentukan persepsi siswa non-ABK dapat lebih diperhatikan untuk mengurangi kasus perundungan siswa ABK di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Banyumas yaitu SDN Citra Bangsa. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel sensus yang melibatkan 96 responden siswa non-ABK. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif univariat untuk menggambarkan masing-masing variabel dan analisis korelasi Tau Kendall untuk menguji hubungan kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif mengenai siswa non-ABK seperti merendahkan keterbatasan fisik siswa ABK dan kemampuan akademik mereka. Selain itu, sebagian besar siswa non-ABK menunjukkan penerimaan sosial yang rendah seperti enggan duduk bersama siswa ABK dan enggan mengobrol bersama siswa ABK. Hasil uji korelasi Tau Kendall menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,609, nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menjelaskan terdapat hubungan positif antara persepsi siswa non-ABK mengenai siswa ABK mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Dengan demikian, semakin positif persepsi siswa, maka penerimaan sosial terhadap siswa ABK juga semakin tinggi.

Kata kunci: *Ketimpangan Pendidikan, Perilaku, Penerimaan Sosial, Sekolah Inklusi, Siswa ABK*

Abstract

Until now, students with special needs (ABK) often receive poor treatment from their environment, there have even been cases of bullying involving ABK students in inclusive schools. If these cases continue to occur, then the dream of realizing equal educational rights for all Indonesian children through inclusive schools cannot be achieved. This research aims to provide readers with an understanding of the relationship between perception and social acceptance of ABK students so that the formation of perceptions of non-ABK students can be given more attention to reducing cases of bullying of ABK students in inclusive schools. This research was conducted at one of the elementary schools in Banyumas Regency, namely SDN Citra Bangsa. The quantitative research method used was a survey with a sampling technique, namely a census sample involving 96 non-ABK student respondents. The data analysis method used is univariate descriptive analysis to describe each variable and Kendall's Tau correlation analysis to test the relationship between the two variables. The research results showed that the majority of respondents had negative perceptions regarding non-ABK students, such as denigrating the physical limitations of ABK students and their academic abilities. Apart from that, most non-ABK students showed low social acceptance, such as being reluctant to sit with ABK students and reluctant to chat with ABK students. The results of the Kendall Tau correlation test show a correlation value of 0.609 and a significance value of 0.000. This explains that there is a positive relationship between non-ABK students' perceptions of ABK students regarding ABK students and non-ABK students' social acceptance of ABK students. Thus, the more positive the student's perception, the higher the social acceptance of ABK students.

Keywords: *Behavior, Educational Inequality, Inclusive Schools, Social Acceptance, Student With Disabilities*

1. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan layak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemerintah telah memberikan fasilitas untuk mendukung perkembangan siswa ABK melalui sekolah inklusi (Pandini et al., 2022). Sekolah inklusi bukanlah sekolah yang sengaja dibangun khusus untuk siswa ABK, melainkan kebijakan bagi setiap sekolah harus menerima siswa ABK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

Sekolah inklusi menyatukan siswa ABK dan siswa non-ABK di kelas yang sama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan penerimaan sosial melalui pengalaman belajar bersama (Nery, 2020). Penerimaan sosial antarsiswa diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi keduanya. Siswa ABK mampu mengembangkan keterampilan sosialnya karena terbiasa berinteraksi dengan siswa non-ABK, dan sebaliknya. Selain itu, rasa percaya diri siswa ABK semakin tinggi akibat penerimaan sosial siswa non-ABK (Handayani, 2020). Siswa non-ABK juga dapat meningkatkan rasa toleransi antarsesama.

Namun, pada kenyataannya pendidikan inklusi masih menghadapi banyak persoalan; pendidikan karakter di sekolah inklusi dianggap masih kurang, sehingga siswa non-ABK di beberapa sekolah masih sulit menerima keberadaan siswa ABK (Sanisah, 2022). Hal ini dapat dilihat melalui beberapa kasus perundungan, salah satunya sekolah inklusi SMPN 36 Surabaya. Perundungan yang terjadi pada sekolah tersebut adalah enggan bermain dan belajar bersama siswa tertentu termasuk ABK dan menyuruh siswa lain melakukan sesuatu (Damayanto, 2020).

Kasus perundungan yang melibatkan siswa ABK juga terjadi di Cirebon pada tahun 2022. Perundungan terekam dalam sebuah video yang memperlihatkan aksi siswa non-ABK yang sedang merokok sambil menginjak punggung siswa ABK (Pramoedy, 2022). Namun sayangnya, penyebab perundungan tersebut tidak diketahui sampai saat ini. Kasus perundungan siswa ABK yang terjadi sampai tahun 2022 menunjukkan masih ada eksklusivitas pada sekolah inklusi, sehingga sekolah inklusi belum berhasil mewujudkan tujuannya.

Perundungan menjadi salah satu wujud penolakan siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Penerimaan sosial yang rendah dapat memberikan dampak buruk bagi siswa ABK. Penolakan siswa non-ABK membuat siswa ABK kehilangan rasa percaya dirinya saat bergaul dengan teman sebaya. Hasil studi Sulfianti et al (2022) menunjukkan bahwa perlakuan negatif siswa non-ABK berdampak buruk bagi siswa ABK. Perlakuan negatif tersebut misalnya: bersikap tidak acuh kepada siswa ABK, menghina fisik ABK, dan sengaja menabrak siswa ABK yang sedang berjalan. Siswa non-ABK menganggap siswa ABK memiliki fisik yang unik dan kepribadian yang kurang disukai, sehingga mereka enggan menerima kehadiran siswa ABK (Erlinda & Darminto, 2023). Perlakuan tersebut disebabkan anggapan siswa non-ABK tentang siswa ABK yang aneh karena keterbatasan fisiknya, bodoh, dan pemarah (Fitriyah, 2023).

Pada sisi lain, ada juga sekolah inklusi yang berhasil mewujudkan penerimaan sosial yaitu SMPN 3 Krian, Jawa Timur. Siswa ABK telah mampu beradaptasi dengan baik di sekolah tersebut karena adanya dukungan dari siswa non-ABK. Dukungan yang diberikan siswa non-ABK terhadap siswa ABK adalah menemani siswa ABK ketika ingin ke kamar mandi dan bermain bersama ketika jam istirahat di kantin (Suroyyah, 2022). selain itu, guru sekolah ini juga memiliki peranan penting untuk mendorong salah satu tujuan sekolah inklusi yaitu penerimaan sosial antarsiswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan sosial siswa non-ABK disebabkan persepsi mereka mengenai siswa ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tania et al, (2021), bahwa persepsi berhubungan dengan penerimaan sosial siswa ABK. Persepsi positif siswa non-ABK berdampak pada penerimaan sosial siswa ABK yang tinggi seperti saling membantu dan bermain bersama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aulady (2023) juga menghasilkan temuan serupa yaitu terdapat peran penting persepsi dalam penerimaan siswa ABK di salah satu sekolah inklusi di Banyumas. Pemerintah kabupaten Banyumas menyadari sekolah inklusi sebagai fasilitas pendidikan yang dibutuhkan untuk semua anak termasuk ABK. Oleh karena itu, pemerintah berusaha menyediakan sekolah inklusi di Banyumas. Pada tahun 2021 terdapat 540 SD/MI yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi (Faozanudin, 2023).

Salah satu sekolah inklusi yang menerima cukup banyak siswa ABK adalah SDN Citra Bangsa (nama sekolah disamarkan) yang terdapat di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Sekolah ini memiliki 8 siswa ABK yang tersebar pada kelas 1, 2, 4, 5, & 6. Siswa ABK di sekolah ini memiliki berbagai karakteristik seperti tunawicara, tunanetra, disleksia dan lambat belajar.

Lokasi SDN Citra Bangsa yang berada di pedesaan dengan kondisi perekonomian orang tua siswa menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa berpendidikan rendah (SD dan SMP) dan bekerja sebagai buruh tani dan wiraswasta. Lokasi sekolah dan latar belakang pendidikan membuat pengetahuan masyarakat mengenai siswa ABK masih terbatas. Mereka menganggap ABK sebagai siswa yang aneh karena fisik yang berbeda dan kemampuan berpikir yang rendah. Pandangan masyarakat mengenai ABK akan mempengaruhi sikap siswa non-ABK, sehingga siswa ABK di sekolah tersebut mendapat beragam perlakuan. Berdasarkan hasil observasi, ada siswa non-ABK yang memperlakukan siswa ABK secara baik dan ada juga yang memperlakukan siswa ABK secara buruk. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu tentang persepsi siswa non-ABK tersebut dan hubungan dengan penerimaan sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei untuk menjelaskan hubungan dua variabel. Dua variabel tersebut adalah persepsi siswa non-ABK mengenai karakter siswa ABK dan penerimaan sosial siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Penelitian dilakukan di SDN Citra Bangsa di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Nama sekolah sengaja tidak dipublikasikan karena pertimbangan etis. Sekolah ini dipilih karena berada di pedesaan dan sebagian besar kelas memiliki siswa ABK. Hal ini membuat siswa non-ABK sering berinteraksi dengan siswa ABK baik ketika belajar maupun bermain. Populasi penelitian ini adalah siswa non-ABK kelas 1, 2, 4, 5 dan 6. Siswa non-ABK kelas 3 tidak termasuk populasi karena kelas tersebut tidak memiliki siswa ABK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel sensus yaitu 96 siswa non-ABK. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan observasi. Tahap pertama pada penelitian ini adalah menyusun pertanyaan kuesioner berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi mengenai siswa ABK adalah penilaian terhadap kemampuan akademik siswa ABK, fisik siswa ABK, perilaku siswa ABK dan kemampuan sosial siswa ABK. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur penerimaan sosial adalah tanggapan siswa non-ABK terhadap siswa ABK ketika belajar dan bermain. Berdasarkan indikator tersebut diturunkan menjadi 14 pertanyaan pada variabel persepsi seperti kemampuan siswa ABK ketika menerima pelajaran di kelas dan perilaku siswa ABK dalam sebuah kelompok. Pada indikator penerimaan sosial diturunkan menjadi 10 pertanyaan seperti perasaan ketika bermain bersama siswa ABK dan kesediaan duduk bersama siswa ABK di kelas. Tahap berikutnya adalah pengisian kuesioner bersama peneliti, mengingat responden merupakan siswa sekolah dasar yang masih memerlukan pendampingan ketika mengisi kuesioner. Setelah memperoleh hasil kuesioner, data akan diolah menggunakan aplikasi SPSS. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara dan observasi untuk menguatkan pernyataan responden. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif univariat untuk menggambarkan variabel persepsi mengenai siswa ABK dan penerimaan sosial serta analisis korelasi Tau Kendall untuk menguji hubungan diantara dua variabel. Analisis korelasi Tau Kendall dipilih karena kedua variabel berskala ordinal.

Berikut ini tabel uji validitas dan reliabilitas kedua variabel yaitu persepsi mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Nilai Sign. per variabel	
Persepsi mengenai siswa ABK	Penerimaan sosial
P1 : 0,911	PS1 : 0,000
P2 : 0,000	PS2 : 0,000
P3 : 0,000	PS3 : 0,000
P4 : 0,021	PS4 : 0,000
P5 : 0,000	PS5 : 0,000
P6 : 0,015	PS6 : 0,000

P7 : 0,001	PS7 : 0,000
P8 : 0,000	PS8 : 0,000
P9 : 0,000	PS9 : 0,000
P10 : 0,000	PS10 : 0,000
P11 : 0,000	
P12 : 0,000	
P13 : 0,000	
P14 : 0,000	

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
Persepsi mengenai siswa ABK	0,814
Penerimaan sosial	0,863

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan uji alpha crobach. Berdasarkan uji validitas pada tabel 1 diperoleh data bahwa terdapat satu item pada variabel persepsi mengenai siswa ABK yang tidak valid karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Uji validitas pada variabel penerimaan sosial menyatakan bahwa semua item dinyatakan valid. Pada tabel 2 menjelaskan bahwa kedua variabel dinyatakan reliabel karena nilai alpha cronbach di atas 0,6.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persepsi mengenai siswa ABK

Keberadaan siswa ABK pada kelas yang sama membuat siswa ABK dan siswa non-ABK lebih sering berinteraksi dan memahami satu sama lain. Interaksi antarsiswa membentuk sebuah persepsi berdasarkan pengalaman siswa non-ABK ketika belajar dan bermain bersama siswa ABK di sekolah. Persepsi berasal dari kata perception yang memiliki makna sudut pandang seseorang sebagai hasil dari respons pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa (Handayani, 2020). Definisi persepsi menurut Jauhar dan Kulsum (dalam Fitriyah, 2023) juga tidak jauh berbeda, persepsi merupakan sebuah proses mengetahui, menafsirkan dan mengevaluasi keadaan orang lain. Fitriyah menjelaskan tiga aspek dalam persepsi sosial yaitu evaluasi, potensi dan aktivitas. Ketiga aspek tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator untuk mengukur persepsi mengenai siswa ABK yaitu menilai sifat dan keadaan orang lain, mengamati kualitas diri siswa ABK, mengamati bakat yang dimiliki siswa ABK, serta mengamati sifat aktif dan pasif dalam diri siswa ABK. Oleh karena itu, persepsi mengandung empat unsur yaitu mengetahui, mengingat, menafsirkan dan mengorganisir (Sanisah, 2022). Siswa non-ABK melihat dan memaknai kemampuan akademik siswa ABK di kelas. Selain itu, siswa non-ABK juga memberi makna pada perbedaan fisik, perilaku, dan kemampuan sosial siswa ABK.

Berikut ini tabel yang menyatakan tanggapan responden mengenai keterbatasan fisik siswa ABK.

Tabel 3. Tanggapan responden mengenai pernyataan 1

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	28	29.2
Setuju	58	60.4
Tidak Setuju	10	10.4
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 3 menunjukkan 58 atau 60,4% responden menyatakan “setuju” dengan pernyataan “siswa ABK memiliki keterbatasan fisik”. Keterbatasan fisik yang dimiliki siswa ABK dimaknai sebagai persepsi negatif seperti siswa ABK tidak dapat berbiacara dengan jelas karena bentuk bibir yang berbeda. Selain itu, responden juga merendahkan siswa ABK karena tidak memiliki kemampuan bicara yang baik.

Selain melihat keterbatasan fisik siswa ABK, responden juga memiliki persepsi terkait kemampuan akademik siswa ABK.

Tabel 4. Tanggapan responden mengenai pernyataan 2

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	12	12.5
Tidak Setuju	43	44.8
Setuju	18	18.8
Sangat Setuju	23	24.0
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” dengan total 57,3%. Hal ini menjelaskan sebagian besar responden menyatakan siswa ABK tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Pada saat observasi peneliti melihat terdapat siswa ABK di kelas 1 yang cukup mengganggu ketenangan kelas karena berteriak-teriak ketika jam pelajaran. Namun, sebagian responden memiliki pengalaman berbeda. Responden menjelaskan siswa ABK yang pendiam sehingga, keberadaan siswa ABK tidak memengaruhi siswa lain ketika belajar.

Berikut disajikan tabel mengenai tanggapan responden mengenai kemampuan siswa ABK memahami materi pelajaran.

Tabel 5. Tanggapan responden mengenai pernyataan 3

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	18	18.8
Setuju	49	51.0
Tidak Setuju	25	26.0
Sangat Tidak Setuju	4	4.2
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 5 menunjukkan sebanyak 49 responden atau 51% menjawab “setuju” dengan pernyataan “siswa ABK sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru”. Sebagian besar responden memiliki persepsi negatif mengenai kemampuan akademik siswa ABK karena mereka menganggap siswa ABK sulit memahami materi yang diberikan guru. Persepsi yang dimiliki responden berdasar pada pengalaman mereka tentang siswa ABK yang tidak mampu memahami pelajaran dengan baik.

Salah satu responden menceritakan pengalamannya ketika melihat siswa ABK menjawab kuis matematika di kelas. Pada suatu hari, guru memberikan kuis matematika sebelum siswa pulang sekolah. Saat kuis tersebut berlangsung setiap siswa diberikan soal operasi hitung, namun teman ABK-nya sering tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, meskipun pertanyaan sangat mudah, yaitu siswa hanya diminta menjumlahkan bilangan.

Selain itu, responden juga melihat siswa ABK yang memerlukan perlakuan khusus ketika belajar di kelas.

Tabel 6. Tanggapan responden mengenai pernyataan 4

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	43	44.8
Setuju	39	40.6
Tidak Setuju	9	9.4
Sangat Tidak Setuju	5	5.2
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 6 menunjukkan sebanyak 43 atau 44,8% responden “sangat setuju” dengan pernyataan “siswa ABK memerlukan banyak perhatian ketika belajar”. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa ABK

yang lambat sehingga untuk mengikuti pembelajaran di kelas mereka perlu pendampingan khusus dari guru. Hasil observasi juga mendukung pernyataan ini karena sebagian besar siswa ABK tidak mengerjakan latihan soal jika tidak diawasi guru kelas secara langsung.

Selain kemampuan akademik di kelas, responden juga melihat perilaku siswa ABK ketika mengerjakan tugas kelompok.

Tabel 7. Tanggapan responden mengenai pernyataan 5

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	32	33.3
Setuju	44	45.8
Tidak Setuju	16	16.7
Sangat Tidak Setuju	4	4.2
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden yaitu 45,8% merasa “setuju” dengan pernyataan bahwa “siswa ABK lebih sering diam ketika mengerjakan tugas kelompok”. Salah satu responden menjelaskan bahwa siswa ABK kurang aktif ketika mengerjakan tugas kelompok. Ketika responden berada dalam satu kelompok dengan siswa ABK, responden akan memberikan tugas yang paling mudah untuk dikerjakan siswa ABK; siswa ABK hanya duduk dalam kelompok tanpa mengerjakan apapun. Hal ini berdasar pada anggapan responden bahwa siswa ABK tidak mampu mengerjakan tugas, dan perilaku siswa ABK yang pendiam tidak mampu berbaur dengan kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, persepsi siswa non-ABK terhadap siswa ABK dapat dikategorikan pada persepsi negatif dan persepsi positif. Berikut tabel distribusi frekuensi variabel persepsi responden mengenai siswa non-ABK

Tabel 8. Tabel distribusi frekuensi variabel persepsi responden mengenai siswa ABK

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
persepsi negatif	52	54.2
persepsi positif	44	45.8
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif yaitu 54,2%. Persepsi negatif responden didasarkan pada pengalaman mereka, seperti pengalaman belajar bersama. Responden sering melihat siswa ABK ketika belajar di kelas tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa ABK lebih banyak diam ketika mengerjakan tugas kelompok. Pengalaman inilah yang menyebabkan responden memiliki persepsi negatif mengenai siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda & Darminto, (2023) juga menemukan hasil serupa yaitu persepsi sering didasari pada pengalaman terhadap suatu benda atau individu. Persepsi melibatkan pemaknaan individu berdasarkan pengalamannya seperti siswa non-ABK melihat perbedaan fisik dan perilaku siswa ABK (Kusnadi & Noviyanti, 2022; Arifini & Firman, 2023). Pengalaman interaksi terus menerus selama di sekolah membuat mereka membentuk sebuah persepsi.

Selain itu, penanganan siswa ABK di SDN Citra Bangsa juga kurang maksimal, sehingga siswa ABK tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Hal ini menambah persepsi negatif responden karena kemampuan siswa ABK yang terbatas selama mereka berinteraksi. Responden hanya melihat kekurangan siswa ABK tanpa melihat sisi positif siswa ABK. Sekolah tersebut hanya memiliki siswa ABK dengan kemampuan dibawah rata-rata yang membuat responden merendahkan siswa ABK. Jika siswa ABK yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata (*gifted*) berada dikelas yang sama dengan responden, maka akan berdampak pada persepsinya mengenai siswa ABK sesuai dengan pengalaman mereka.

Lokasi SDN Citra Bangsa yang berada di sebuah desa membuat pengetahuan masyarakat tentang siswa ABK juga masih rendah. Akses teknologi yang kurang memadai, ditambah kondisi finansial

keluarga membuat mereka tidak dapat mengakses informasi tentang ABK lebih mendalam. Hal ini menyebabkan responden hanya mengandalkan pengalamannya saja tanpa pengetahuan. Oleh karena itu, persepsi siswa ABK sebagai siswa yang aneh masih terjaga pada masyarakat desa.

3.2. Penerimaan Sosial

Sekolah inklusi menjadi wadah untuk mengembangkan jiwa toleransi antarsiswa, namun sampai saat ini masih ada sekolah inklusi yang belum mampu mewujudkan toleransi tersebut. Banyak media online yang memuat kasus bullying melibatkan siswa ABK di sekolah inklusi (Arini, 2021). Kasus tersebut menunjukkan rendahnya jiwa toleransi siswa non-ABK terhadap keberadaan siswa ABK di sekolah inklusi.

Penerimaan sosial pada sekolah inklusi sangatlah penting untuk mewujudkan “education for all” tanpa adanya penolakan terhadap siswa ABK. Penerimaan sosial terhadap siswa ABK merupakan kesediaan siswa lain untuk menerima tanpa memandang keterbatasan ABK (Sandra & Zuhroh, 2021). Penerimaan sosial terjadi ketika individu mampu tergabung dalam sebuah kelompok dan dihargai keberadaannya. Begitu pun pada sekolah inklusi, semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak termasuk mendapat penerimaan sosial dari lingkungan sekolahnya. Penerimaan sosial di dalam sekolah inklusi dapat dilihat dari hal-hal sederhana seperti keterlibatan siswa ABK dalam belajar kelompok dan bermain bersama siswa non-ABK.

Berikut ini tabel yang menunjukkan penerimaan sosial siswa ABK ketika bermain.

Tabel 9. Tanggapan responden mengenai pernyataan 6

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	12	12.5
Kadang-Kadang	42	43.8
Sering	23	24.0
Selalu	19	19.8
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Pada tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan “tidak pernah” dan “kadang-kadang” merasa senang ketika bermain bersama siswa ABK dengan total 56,3%. Menurut salah satu responden terkadang siswa ABK mengganggu ketika bermain, seperti mengejek siswa lain yang sedang bermain.

Selain bermain, responden juga menunjukkan sikapnya ketika bercerita dengan siswa ABK. Berikut tabel tanggapan responden mengenai kesediaan responden bercerita dengan siswa ABK.

Tabel 10. Tanggapan responden mengenai pernyataan 7

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	34	35.4
Kadang-Kadang	38	39.6
Sering	14	14.6
Selalu	10	10.4
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 10 menjelaskan sebagian besar responden jarang mengobrol dengan siswa ABK. Hal ini ditunjukkan dengan 34 dan 38 responden menyatakan “tidak pernah” dan “kadang-kadang” mengobrol dengan siswa ABK. Responden menjelaskan alasan mereka tidak mengobrol dengan siswa ABK karena mereka tidak dapat memahami perkataan responden dengan cepat.

Berikut ini tabel tanggapan responden yang bersedia menerima bantuan dari siswa ABK.

Tabel 11. Tanggapan responden mengenai pernyataan 8

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	24	25.0
Kadang-Kadang	31	32.3
Sering	29	30.2
Selalu	12	12.5
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 11 menunjukkan sebagian besar responden menyatakan “tidak pernah” dan “kadang-kadang” dengan total 57,3% menerima bantuan dari siswa ABK. Hal ini karena siswa ABK memiliki keterbatasan dan kemampuan akademik yang rendah sehingga mereka tidak pernah menerima bantuan dari siswa ABK. Namun, sebanyak 30,2% responden “sering” menerima bantuan dari siswa ABK. Hal-hal sederhana yang dilakukan siswa ABK untuk membantu responden seperti meminjamkan pensil atau berbagi air minum dengan responden.

Berikut ini tabel mengenai responden yang suka mengerjakan tugas kelompok bersama siswa ABK.

Tabel 12. Tanggapan responden mengenai pernyataan 9

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	18	18.8
Kadang-Kadang	44	45.8
Sering	23	24.0
Selalu	11	11.5
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden atau 45,8% “kadang-kadang” merasa tidak senang mengerjakan tugas kelompok bersama siswa ABK. Responden juga menjelaskan terdapat keterlibatan guru yang mengatur kelompok mereka, sehingga responden tidak bisa memilih teman kelompoknya. Hal ini sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru wali kelas agar siswa ABK dan responden berbaur.

Berikut ini tabel mengenai kesediaan responden duduk bersebelahan bersama siswa ABK.

Tabel 13. Tanggapan responden mengenai pernyataan 10

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	32	33.3
Kadang-Kadang	34	35.4
Sering	18	18.8
Selalu	12	12.5
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Pada tabel 13 menunjukkan sebanyak 34 responden atau 35,4% “kadang-kadang” bersedia duduk bersama siswa ABK. Menurut salah satu responden, ia bersedia duduk bersama siswa ABK karena guru kelas mereka mewajibkan rutin berganti tempat duduk, salah satunya duduk bersebelahan dengan siswa ABK. Namun bagi kelas yang tidak menerapkan peraturan tersebut, responden memilih tidak duduk bersebelahan dengan siswa ABK.

Berdasarkan beberapa pernyataan, penerimaan sosial responden terhadap siswa ABK dapat dikategorikan pada penerimaan sosial rendah dan tinggi. Berikut tabel distribusi frekuensi variabel penerimaan sosial.

Tabel 14. Tabel distribusi frekuensi variabel penerimaan sosial

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
penerimaan sosial rendah	59	61.5
penerimaan sosial tinggi	37	38.5
Total	96	100.0

Sumber: data primer 2023

Tabel 14 menunjukkan sebagian besar responden atau 61,5% memiliki penerimaan sosial yang rendah. Penerimaan sosial yang rendah terlihat pada saat responden bermain dan belajar bersama siswa ABK, seperti ketika responden tidak menyukai berada dalam satu kelompok dengan siswa ABK dan tidak senang ketika bermain dengan siswa ABK.

Penerimaan sosial yang rendah disebabkan ketidakpuasan responden ketika berinteraksi dengan siswa ABK. Responden merasa tidak senang ketika bercerita dengan siswa ABK karena tanggapan mereka yang lambat. Selain itu, siswa ABK pernah mengganggu responden ketika bermain seperti mengejek. Hal ini membuat responden memiliki penerimaan sosial rendah terhadap siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan Nery (2020) juga menunjukkan hal yang sama. Siswa non-ABK merasa bahwa siswa ABK tidak memiliki kemampuan bersosialisasi, sehingga siswa non-ABK bersikap tidak peduli dan enggan berkomunikasi dengan siswa ABK.

Hasil penelitian lain yang juga menunjukkan penerimaan sosial rendah adalah Huwayna & Kusmawati (2024) ketika siswa ABK mengalami kesulitan terdapat siswa non-ABK yang enggan membantu siswa ABK. Guru di sekolah tersebut juga menjelaskan bahwa mereka selalu berupaya untuk meningkatkan empati dan simpati tentang perbedaan yang dimiliki siswa ABK, namun belum mampu mengubah perlakuan siswa non-ABK terhadap siswa ABK.

3.3. Hubungan antara Persepsi Mengenai Siswa ABK dengan Penerimaan Sosial

Pada beberapa sekolah inklusi masih terdapat siswa non-ABK yang menganggap siswa ABK memiliki sifat pendiam dan tertutup. Hal ini membuat siswa ABK kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Siswa non-ABK memiliki anggapan kekurangan fisik siswa ABK sebagai hal yang buruk, sehingga membuat siswa ABK menerima beragam perlakuan.

Berikut tabel silang persepsi mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial.

Tabel 15. Tabel silang persepsi dengan penerimaan sosial

Persepsi	Penerimaan sosial		Total
	Penerimaan sosial rendah	Penerimaan sosial tinggi	
Persepsi negatif	48	4	52
	92.3%	7.7%	100.0%
Persepsi positif	11	33	44
	25.0%	75.0%	100.0%
Total	59	37	96
	61.5%	38.5%	100.0%

Sumber: data primer 2023

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden yang menunjukkan penerimaan sosial rendah cenderung memiliki persepsi negatif yaitu sebesar 92,3%, sedangkan responden dengan penerimaan sosial tinggi lebih banyak memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 75%.

Hasil perhitungan analisis korelasi Tau Kendall menemukan tingkat korelasi berada pada 0,609, dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi siswa non-ABK mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Hubungan di antara kedua variabel bersifat positif yang memiliki makna semakin positif persepsi siswa maka penerimaan sosialnya juga semakin tinggi.

Persepsi memiliki peran memengaruhi interaksi antarsiswa di sekolah inklusi (Dwi et al., 2020). Persepsi akan memaknai individu yang diawali oleh proses penginderaan berdasarkan pengalaman mereka. Ketika siswa non-ABK merasa senang selama berinteraksi, maka akan menimbulkan

penerimaan sosial terhadap siswa ABK. Hal ini menjelaskan hubungan diantara kedua variabel yaitu persepsi dengan penerimaan sosial.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa non-ABK memiliki penerimaan sosial yang tinggi ketika mereka memiliki persepsi positif mengenai siswa ABK begitupun sebaliknya. Beberapa siswa non-ABK di kelas 4 memiliki persepsi negatif mengenai siswa ABK karena mereka memiliki kemampuan akademik yang sangat rendah ditambah lagi dengan kemampuan bicara yang buruk membuat siswa non-ABK memiliki persepsi negatif mengenai siswa ABK. Hal ini memengaruhi cara siswa non-ABK memperlakukan siswa ABK seperti menghindari duduk di sebelahnya atau bahkan enggan menyentuh tangan siswa ABK.

Hubungan persepsi mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial dapat dianalisis melalui teori interaksi simbolik Blummer. Teori ini mengemukakan tiga premis yaitu: manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung (Fadhili, 2020). Teori tersebut dapat diterapkan pada penerimaan sosial yang dilakukan oleh siswa non-ABK terhadap siswa ABK.

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa manusia bertindak sesuai makna yang mereka buat. Setiap siswa non-ABK memiliki makna berbeda-beda yang menghasilkan sebuah persepsi mengenai kehadiran siswa ABK di sekolah inklusi. Salah satu responden di kelas 6 memiliki persepsi positif mengenai siswa ABK, ia menganggap siswa ABK merupakan teman yang memiliki fisik berbeda, sehingga perlu dibantu ketika belajar atau bermain. Persepsi positif tersebut menghasilkan penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa ABK seperti sering duduk bersebelahan dengan siswa ABK ketika teman-teman lain memilih menjauhkan siswa ABK.

Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif diantara kedua variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Tania, et al (2021) juga menemukan hasil serupa bahwa terdapat hubungan bersifat positif antara persepsi dengan penerimaan sosial. Siswa non-ABK di sekolah tersebut sebagian besar memiliki persepsi positif. Siswa non-ABK tidak menganggap perbedaan fisik siswa ABK sebagai hal yang buruk, sehingga berdampak pada penerimaan sosialnya. Hal ini ditunjukkan oleh 95 dari 160 responden memiliki penerimaan sosial tinggi. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan hasil penelitian di SDN Citra Bangsa yang sebagian besar siswa non-ABK menunjukkan persepsi negatif dan penerimaan sosial rendah terhadap siswa ABK.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Fitriyah (2023) menjelaskan hubungan persepsi dengan interaksi sosial yang bersifat positif. Penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment yang menghasilkan 0,021 sehingga, Ha diterima yaitu terdapat hubungan antara persepsi dengan interaksi sosial siswa non-ABK terhadap siswa ABK. Penelitian ini menemukan bahwa persepsi merupakan faktor penting yang memengaruhi interaksi antarsiswa. Interaksi disosiatif yang ditunjukkan siswa non-ABK terhadap siswa ABK adalah enggan pergi ke kantin bersama siswa ABK.

4. KESIMPULAN

Persepsi mengenai siswa ABK di SDN Citra Bangsa berada pada kategori persepsi negatif, begitupun penerimaan sosial terhadap siswa ABK berada pada kategori rendah. Persepsi negatif disebabkan oleh sebagian besar siswa non-ABK memiliki pengalaman buruk bersama siswa ABK. Sedangkan penerimaan sosial rendah terjadi karena siswa non-ABK merasa tidak puas ketika berinteraksi dengan siswa ABK, seperti respons siswa ABK yang lambat membuat siswa non-ABK enggan mengobrol bersama siswa ABK. Hubungan antara persepsi mengenai siswa ABK dengan penerimaan sosial menemukan nilai korelasi 0,609 dengan signifikansi 0,000, yang menjelaskan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan bersifat positif. Hal ini menunjukkan jika persepsi mengenai siswa ABK positif maka penerimaan sosial siswa non-ABK terhadap siswa ABK juga semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik oleh Blummer bahwa tindakan seseorang didasari pada makna yang berasal dari proses interaksi. Salah satunya siswa non-ABK yang bersedia duduk bersebelahan dengan siswa ABK karena persepsi positif yang ia miliki tentang keterbatasan siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifni, R., & Firman, F. (2023). Hubungan persepsi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan bullying di sekolah inklusi. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.24036/000655chr2023>
- Arini, F. D. (2021). Benarkah Anak Berkebutuhan Khusus Lebih Rentan Bullying? *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/fitri-dwi-arini/benarkah-anak-berkebutuhan-khusus-lebih-rentan-bullying-1w0lMv14GCf/full>
- Aulady, H. A. (2023). Analisis SWOT Terhadap Kebijakan Penerapan Pendidikan Inklusif Di MTs Anwaarul Hidayah Karangnangka Kedungbanteng Banyumas [UIN Purwokerto]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/19316>
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 81–89.
- Erlinda, S. T., & Darminto, E. (2023). Hubungan Antara Persepsi dan Penerimaan Sosial Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Perilaku Bullying Sekolah Inklusi Menengah Pertama di Surabaya Barat. *BK Unesa*, 13(2), 237–243.
- Fadhili, R. (2020). Pola Komunikasi Tuna Netra dan Tuna Rungu (Studi Komunikasi Ketua dan Anggota di Dewan Pengurus Cabang Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia, Kota Padang Panjang [UIN Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57880>
- Faozanudin, M., & Sri Sulistian, L. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Dasar Inklusi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(1), 107–118. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/16>
- Fitriyah, S. A. (2023). Hubungan Antara Persepsi Sosial Siswa Reguler Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smk Inklusi Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Jember [UIN Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/25506>
- Handayani, R. (2020). Persepsi Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru [Universitas Islam Riau Pekanbaru]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18367>
- Huwayna, Z., & Kusmawati, A. (2024). Pembentukan Sekolah Inklusi Sdn Cimone 7 Kota Tangerang Terhadap Penerimaan Abk Dengan Adaptasi Sosial. *Sindoro : Cendikia Pendidikan*, 3(8), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i8.2502>
- Kusnadi, A., & Noviyanti, A. (2022). PENGARUH PERSEPSI SISWA ANAK AUTIS TERHADAP SIFAT EMPATI MEREKA (Studi Kasus Siswa Kelas VI Sekolah Inklusif Sekolah Dasar Alam Bogor). *QALAM Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insada*, 10(2). <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/61/58>
- Nery, E. S. (2020). Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Academia.Edu*, 2.
- Pandini, T. P., Karma, I. N., & Oktavianti, I. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dengan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Tanak Embang Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1033>
- Pramoedya. (2022). Miris! Jumlah Kasus Bullying di Sekolah Masih Tinggi, Terbaru Timpa ABK di Cirebon. *Inews.Id*. <https://bandungraya.inews.id/read/174822/miris-jumlah-kasus-bullying-di-sekolah-masih-tinggi-terbaru-timpa-abk-di-cirebon>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>

- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9135–9147. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3547>
- Sulfianti, S., & Dewi, Eva Meizara Puspita Firdaus, F. . (2022). Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 311–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.442>
- Suroyyah, N., & Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 367–381. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>
- Tania, M., Irawan, E., & Yanti, S. R. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Penerimaan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 003 Tebing. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 82–90. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/569%0Ahttps://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/569/401>